

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA PERBANKAN YANG MENGADOPSI STANDAR PELAPORAN KEUANGAN INTERNASIONAL

Maulidya Nurisya¹
Wardoyo²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

¹ mnurisya@gmail.com

² wardoyo@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada bank yang telah dan belum mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2008-2012. Variable yang digunakan adalah rasio keuangan dengan indikator Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data dianalisis dengan T-test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan Bank, karena pada dasarnya penerapan IFRS tidak secara langsung dan eksplisit ditujukan untuk meningkatkan kinerja, terlebih lagi dalam jangka pendek.

Kata kunci : Standar Pelaporan Keuangan Internasional, T-test, bank

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia bisnis baik perusahaan, perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lainnya dituntut untuk mempersiapkan diri dalam mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional yang mulai diterapkan pada tahun 2012. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah menetapkan tahun 2012 Indonesia sudah mengadopsi penuh Standar Pelaporan Keuangan Internasional, khusus untuk perbankan diharapkan tahun 2010. Tapi rupanya sampai sekarang masih terdapat beberapa entitas perbankan yang belum menerapkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional, padahal Indonesia sudah mengacu pada Standar Pelaporan Keuangan Internasional ini sejak 1994.

IAS dan IFRS merupakan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang merupakan produk IASC (*International Accounting Standar Committee*) dan IASB (*International Accounting Standar Board*). Standar Pelaporan Keuangan Internasional adalah produk IASB versi baru sedangkan IAS adalah produk IASC versi lama. Beberapa pasal pada standar akuntansi di Indonesia telah mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional yang sifatnya belum menyeluruh, baru sebagian (harmonisasi). Proses harmonisasi ini memiliki hambatan antara lain nasionalisme dan budaya setiap negara, perbedaan kepentingan antara perusahaan multinasional dengan perusahaan nasional yang sangat mempengaruhi proses harmonisasi antar negara, serta tingginya biaya untuk merubah prinsip akuntansi, selain itu timbul juga perma-

salahan lainnya seperti translasi standar internasional, ketidaksesuaian standar internasional dengan hukum nasional, struktur dan kompleksitas standar internasional dan frekuensi perubahan dan kompleksitas standar internasional.

Namun dari semua hambatan dan permasalahan tersebut penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional memiliki manfaat secara umum diantaranya adalah memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*), meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising melalui pasar modal* secara global, menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan, meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan cara, mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

Adapun alasan yang mendasari perlunya Indonesia mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional adalah a). peningkatan daya banding laporan keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional. b). menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan. c). mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis. d). meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju "*best practice*".

Karena banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional maka terjadilah ketimpangan antara rencana yang telah dibuat dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Seperti yang telah dijelaskan diawal, pada tahun 2012 diharapkan Indonesia telah menerapkan PSAK berbasis Standar Pelaporan Keuangan Internasional secara keseluruhan, namun pada kenyataannya belum semua perusahaan maupun perbankan meng-

adopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional secara keseluruhan sehingga memungkinkan terdapat perbedaan kinerja antara perusahaan yang belum dan telah mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada bank yang telah dan belum mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2012. Data yang berhasil diolah sebanyak 27 bank, yaitu 24 bank yang telah mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional dan 3 bank yang belum Standar Pelaporan Keuangan Internasional.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji independen sampel T-test dengan menggunakan Aplikasi SPSS versi 20. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan periode 2008-2012 yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Variabel yang digunakan adalah rasio keuangan dengan indikator *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*. Berikut ini adalah hipotesis dalam penelitian:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank yang telah dan yang belum mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS).
- H_a : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank yang telah dan yang belum mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kelengkapan data yang berhasil diolah sebanyak 27 bank, yaitu 24 bank yang telah mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional dan 3 bank yang belum Standar Pelaporan Keuangan Internasional. Hasil analisis T-test Sampel Independen secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1, dan T-test Equality of Means dapat dilihat pada Tabel 2.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa F hitung untuk CAR dengan Equal variance assumed adalah 6,024 dengan probabi-

litas 0,015. Karena probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau kedua varians benar-benar berbeda dalam kinerja bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS. Berdasarkan Tabel 1 bahwa t hitung untuk CAR dengan Equal variance not assumed adalah 1,000 dengan probabilitas 0,333. Karena $0,333 > 0,05$ maka rata-rata CAR bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS tidak berbeda nyata. Jika dilihat dari rata-rata kedua kelompok, CAR bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS hampir sama, namun CAR yang belum mengadopsi IFRS lebih baik dari bank yang telah mengadopsi IFRS.

Tabel 1.
T-test Sampel Independen Periode 2008-2012

	KEBIJAKAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	Belum IFRS	15	18.2600	7.73214	1.99643
	IFRS	120	16.2159	4.75976	.43450
ROA	Belum IFRS	15	.1820	5.07363	1.31000
	IFRS	120	1.8654	1.15264	.10522
ROE	Belum IFRS	15	-4.5640	50.26563	12.97853
	IFRS	120	15.0783	9.75608	.89060
LDR	Belum IFRS	15	71.1620	16.39222	4.23245
	IFRS	120	78.8676	13.21846	1.20667
NPL	Belum IFRS	15	3.5700	5.98527	1.54539
	IFRS	120	1.9749	1.30530	.11916

Tabel 2.
T-test Equality of Means

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	6.024	.015	1.448	133	.150	2.04408	1.41148	-7.4778	4.83594
	Equal variances not assumed			1.000	15.354	.333	2.04408	2.04317	-2.30210	6.39027
ROA	Equal variances assumed	69.550	.000	-3.113	133	.002	-1.68342	.54072	-2.75294	-.61389
	Equal variances not assumed			-1.281	14.181	.221	-1.68342	1.31422	-4.49877	1.13194
ROE	Equal variances assumed	96.155	.000	-3.828	133	.000	-19.64225	5.13169	-29.79254	-9.49196
	Equal variances not assumed			-1.510	14.132	.153	-19.64225	13.00905	-47.51944	8.23494
LDR	Equal variances assumed	2.378	.125	-2.071	133	.040	-7.70558	3.72109	-15.06575	-.34542
	Equal variances not assumed			-1.751	16.356	.099	-7.70558	4.40110	-17.01905	1.60788
NPL	Equal variances assumed	44.082	.000	2.531	133	.013	1.59508	.63020	.34857	2.84159
	Equal variances not assumed			1.029	14.167	.321	1.59508	1.54998	-1.72562	4.91578

Dalam penelitian ini rasio CAR bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS telah memenuhi persyaratan berdasarkan aturan Basel II, bahwa setiap bank minimal memiliki CAR sebesar 8%. Bila di lihat dari rata-rata, CAR bank yang belum mengadopsi IFRS lebih tinggi dari CAR bank yang telah mengadopsi IFRS, namun jika dilihat dari nilai CAR masing-masing perbankan, CAR tertinggi terjadi pada bank yang telah mengadopsi IFRS yaitu pada Bank Kesawan, kondisi CAR yang terlalu tinggi menunjukkan kinerja yang tidak baik. Bank Kesawan tidak cukup ekspansif di dalam melakukan investasi pada aktiva yang berisiko dalam memperoleh pendapatan bagi bank. Kehati-hatian Kesawan dapat terlihat dari besarnya rasio CAR sebesar 46,49%, sedangkan CAR terendah pada periode penelitian terjadi pada bank yang belum mengadopsi IFRS yaitu pada Bank Pundi Indonesia ditahun 2009 dengan nilai CAR sebesar 8,20%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Pundi Indonesia harus memperkuat modal lantaran pertumbuhan kredit dan mengimbangi regulasi yang lebih ketat.

ROA (*Return On Assets*)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa F hitung untuk ROA dengan Equal variance assumed adalah 69,550 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau dapat dikatakan bahwa terdapat varians (data tidak homogen) anatar besarnya ROA bank yang telah mengadopsi IFRS dengan bank yang belum mengadopsi IFRS. Berdasarkan Tabel 1 bahwa t hitung untuk ROA dengan Equal variance not assumed adalah -1,281 dengan probabilitas 0,221. Karena $0,221 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS. Terlihat bahwa nilai t hitung = -1,281 (negatif) artinya bahwa ROA pada bank

yang belum mengadopsi IFRS lebih rendah kinerjanya dibandingkan dengan ROA pada bank yang telah mengadopsi IFRS. Jika dilihat dari rata-rata kedua kelompok, ROA bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS juga tidak berbeda nyata. namun ROA bank yang telah mengadopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan ROA bank yang belum mengadopsi IFRS.

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin besar ROA sebuah bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset yang berarti kinerja bank tersebut semakin baik. Perusahaan dikatakan baik apabila mempunyai laba yang besar atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%, dan dikatakan sangat baik apabila mempunyai laba sangat besar dengan ROA diatas 1,25% (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Dimana untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Kinerja bank yang telah mengadopsi IFRS mampu menghasilkan ROA lebih tinggi dari bank yang belum mengadopsi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS sebagai standar penyajian laporan keuangan perusahaan memberikan dampak positif bagi kinerja perbankan dalam menghasilkan keuntungan.

ROE (*Return On Equity*)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa F hitung untuk ROE dengan Equal variance assumed adalah 96,155 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians (data tidak homogen) antara besarnya ROE bank yang telah dengan yang belum mengadopsi IFRS. Berdasarkan Tabel 1

bahwa t hitung untuk ROE dengan Equal variance not assumed adalah $-1,510$ dengan probabilitas $0,153$. Karena $0,153 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROE bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS tidak berbeda signifikan. Terlihat bahwa nilai t hitung = $-1,510$ (negatif) artinya bahwa ROE pada bank yang belum mengadopsi IFRS lebih rendah kinerjanya dibandingkan dengan ROE pada bank yang telah mengadopsi IFRS.

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin besar pula dividen yang diterima investor. Dalam penelitian ini, kinerja bank yang telah mengadopsi IFRS lebih besar daripada bank yang belum mengadopsi IFRS, hal ini juga membuktikan bahwa penerapan IFRS sangat baik dalam meningkatkan kinerja suatu bank. Bank yang telah menerapkan IFRS memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak, karena semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan bank yang belum mengadopsi IFRS kinerjanya sudah cukup baik namun belum sebaik bank-bank yang telah mengadopsi IFRS dalam penyajian laporan keuangannya.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa F hitung untuk LDR dengan Equal variance assumed adalah $2,378$ dengan probabilitas $0,125$. Karena probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau tidak terdapat perbedaan varians (data homogen) antara besarnya LDR bank yang telah dan belum

mengadopsi IFRS. Berdasarkan Tabel 1 bahwa t hitung untuk LDR dengan Equal variance assumed adalah $-2,071$ dengan probabilitas $0,40$. Karena $0,40 > 0,05$ maka rata-rata LDR bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS tidak berbeda nyata. Jika dilihat dari rata-rata kedua kelompok, LDR bank yang telah mengadopsi IFRS hampir sama dari bank yang belum mengadopsi IFRS, namun LDR bank yang telah mengadopsi IFRS tetap lebih tinggi dari bank yang belum mengadopsi IFRS.

LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik tingkat kinerja bank untuk rentang $50\%-100\%$ karena kredit yang disalurkan bank lancar sehingga membuat pendapatan bank semakin meningkat yang nantinya akan meningkatkan kinerja bank pula. Namun, jika $LDR > 100\%$ maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi- bermasalah akan semakin besar. Namun rasio LDR yang terlalu tinggi juga tidak baik, seperti yang terjadi pada bank yang telah mengadopsi IFRS yaitu pada Bank Tabungan Negara dengan LDR sebesar $108,42\%$ hal menunjukkan bank berlebihan dalam memberikan kredit. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

NPL (*Non Performing Loan*)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa F hitung untuk NPL dengan Equal variance assumed adalah $44,082$ dengan probabilitas $0,000$. Karena probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau kedua varians

benar-benar berbeda antara besarnya NPL bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS. Berdasarkan Tabel 1 bahwa t hitung untuk NPL dengan Equal variance not assumed adalah 1,029 dengan probabilitas 0,321. Karena $0,321 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara bank yang telah dan belum mengadopsi IFRS. Terlihat bahwa nilai t hitung = 1,029 (positif) artinya bahwa NPL pada bank yang belum mengadopsi IFRS lebih rendah kinerjanya dibandingkan dengan NPL pada bank yang telah mengadopsi IFRS. Jika dilihat dari rata-rata kedua kelompok, NPL bank yang telah mengadopsi IFRS hampir sama dengan bank yang belum mengadopsi IFRS, namun NPL bank yang telah mengadopsi IFRS lebih baik daripada bank yang belum mengadopsi IFRS.

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Meliyanti, 2008). Rasio NPL dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999). Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko

dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Kriteria rasio NPL dibawah 5%.

NPL bank yang telah mengadopsi IFRS lebih baik bila dibandingkan NPL bank yang belum mengadopsi IFRS, Hal ini mengindikasikan kinerja yang buruk dari bank-bank yang belum mengadopsi IFRS. Sedangkan pada bank yang telah mengadopsi IFRS, rasio NPL terendah sebesar 0,28% dan tertinggi sebesar 6,25%. Hal ini menunjukkan kredit bermasalah pada bank yang telah mengadopsi IFRS lebih baik dibandingkan pada bank yang belum mengadopsi IFRS.

SIMPULAN

Kinerja bank yang telah mengadopsi IFRS tidak berbeda signifikan dengan bank yang belum mengadopsi IFRS. Hal ini tercermin dari tidak adanya perbedaan yang signifikan dari rasio-rasio yang menjadi variabel pada penelitian ini seperti CAR, ROA, ROE, LDR, dan NPL. Meskipun tingkat perbedaannya tidak signifikan, namun kinerja bank yang telah mengadopsi IFRS lebih baik dibandingkan bank yang belum mengadopsi IFRS. Hal ini dikarenakan dengan adanya standar global tersebut memungkinkan keterbandingan dan pertukaran informasi secara universal serta laporan keuangan dapat diakui secara internasional yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perbankan di Indonesia.

Penerapan IFRS belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan IFRS tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan Bank, karena pada dasarnya penerapan IFRS tidak secara langsung dan eksplisit ditujukan untuk meningkatkan kinerja, terlebih lagi dalam jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmoro, M. 2010. "Adopsi international financial report standard: Kebutuhan atau paksaan?" Studi kasus pada PT. Garuda Airlines Indonesia" *Skripsi*. Dalam <http://www.undip.ac.id> /diunduh pada 15 Mei 2013.
- Darmayasa, N. 2012. Konvergensi internasional financial reporting standards (IFRS) dan dampaknya terhadap perpajakan. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 8. <http://www.pnb.ac.id/> diunduh pada 3 Mei 2013.
- Darsono & Ashari. 2006. *Pedoman praktik memahami laporan keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Harahap, S.S. 2007. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Edisi 1, cetakan 6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2008. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat
- Pratiwi, C.W. 2013. Implikasi adopsi IFRS terhadap tata kelola, informasi asimetris dan kinerja entitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Disertasi*. Program Doktor Universitas Gunadarma.
- Sadeli, L.M. 2006. *Dasar-dasar akuntansi* Edisi 1 cetakan ketiga, Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifudin. 2012. *Telaah konvergensi pedoman standar akuntansi keuangan menjadi IFRS*. <http://www.usm.ac.id/> diunduh pada 3 Mei 2013.
- Soetantjo, C. 2012. Penerapan IFRS di tahun 2012 bagaimana dampaknya terhadap bisnis dan auditor?" <http://www.jtanzilco.com/>, diakses pada 15 Mei 2013.